

Marginalisasi dan Revitalisasi Wayang Kulit Parwa di Kabupaten Gianyar pada Era Globalisasi

I Made Yudabakti

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Email: yudabaktitulikup@gmail.com

Abstract

On this globalization era many local arts have faced processes of marginalization, including *parwa* shadow puppet as can be seen in Gianyar Regency, Bali. This article studies about the marginalization of *parwa* shadow puppet (WKP) in Gianyar Regency. The study based on observation of this specific WKP in the period of a decade, 2000 until the year 2010. In addition of observation, data for the study were collected through interview and desk research. The research shows that in the last ten years, the popularity of WKP has declined marked by the decrease in number of audiences and performance schedule of all WKP puppeteer including that performances for religious activity. Marginalization of WKP are caused by an internal and external factors. Internal factor consisted of decreasing society fascination watch on the WKP, declining of puppeteer creativity, weaknesses in the policy of traditional institutions, and the lack of support from the government. The external factor included the obscure future of WKP, people are more interested with aspects of an entertainment than moral teaching of the performance, the increasing influence of global arts, and the availability of modern entertainment amusement sources. The research also shows that amidst the strong marginalization phenomena of life of the WKP in the same time there has been efforts to preserve the WKP in Gianyar.

Keywords: marginalization, *parwa* shadow puppet, globalization, preservation

Abstrak

Era globalisasi meminggirkan banyak kesenian lokal, termasuk wayang kulit parwa (WKP) di Kabupaten Gianyar,

Bali. Tulisan ini membahas marginalisasi wayang kulit parwa (WKP) di Kabupaten Gianyar pada era globalisasi, dengan masa penelitian tahun 2000 sampai 2010. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan dalam sekitar sepuluh tahun terakhir, popularitas WKP menurun ditandai dengan terjadinya penurunan minat penonton dan jadwal pentas para dalang WKP termasuk pentas untuk aktivitas keagamaan. Marginalisasi WKP disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas menurunnya daya tarik masyarakat menonton WKP, menurunnya kreativitas dalang, lemahnya kebijakan lembaga adat, dan lemahnya pembinaan pemerintah. Faktor eksternal meliputi masa depan WKP kurang menjanjikan, masyarakat lebih mementingkan tontonan daripada tuntunan, meningkatnya pengaruh seni budaya asing atau luar, tersedianya sumber-sumber hiburan modern, dan pengaruh teknologi telekomunikasi. Artikel ini berpendapat bahwa marginalisasi WKP di Gianyar juga memunculkan beberapa makna termasuk makna kultural, makna estetis, makna sosial, dan makna kesejahteraan, yang mendorong minat pada usaha-usaha untuk pelestarian WKP.

Kata-kata Kunci: marginalisasi, wayang kulit parwa, globalisasi

1. Pendahuluan

Dalam tiga dekade terakhir, tahun 1990-an sampai tahun 2010-an, pengaruh budaya global yang melanda Bali kian terasa dampaknya terutama dalam proses marginalisasi seni budaya lokal. Di daerah Kabupaten Gianyar, dampak globalisasi terasa ikut meminggirkan seni pertunjukan wayang kulit parwa (WKP). Popularitas seni pertunjukan WKP menurun. Hal ini ditandai dengan jaranginya dijumpai pertunjukan WKP sebagai tontonan murni/seni *balih-balihan*, antara lain karena perubahan pola pikir, gaya hidup, dan kehidupan masyarakat yang menuruti pesona budaya dan gaya hidup global. Artikel ini membahas bentuk-bentuk marginalisasi terhadap WKP dan faktor-faktor penyebabnya terutama yang akan dikaitkan

dengan adanya pengaruh kuat globalisasi. Selain itu, juga dikaji makna marginalisasi dalam kaitan usaha untuk merevitalisasi WKP.

Globalisasi, suatu proses integrasi berbagai elemen kehidupan dunia ke dalam sebuah sistem tunggal berskala dunia, telah menyebabkan batas-batas dunia menjadi sempit dan mengakibatkan kaburnya berbagai elemen dunia menjadi abu-abu. Salah satu ciri budaya global adalah modernitas yang ditandai oleh perubahan, inovasi, dan dinamisme. Giddens (dalam Barker 2005: 149) menyatakan bahwa institusi-institusi modernitas adalah kapitalisme, industrialisme, negara-bangsa, pengawasan, dan kekuatan militer yang membawa perubahan pada segala perilaku, aktivitas manusia pada era modern. Terkait dengan hal di atas, masyarakat tanpa sadar telah menganut paham kosmopolitanisme, yaitu sebuah aspek kehidupan sehari-hari yang meniru gaya kehidupan Barat, seperti perubahan gaya hidup yang dipengaruhi oleh teknologi dan telekomunikasi. Sistem tersebut menyebabkan beragam budaya yang jauh menjadi mudah diakses, sebagai tanda dan komoditas lewat layar televisi, radio, dan internet. Pada era global ini terjadi perubahan secara terus-menerus. Selanjutnya akan terbentuk sebuah sistem kehidupan yang cenderung homogen.

Hamelink (dalam Barker, 2005:53-154) menguraikan bahwa homogenisasi budaya menganggap globalisasi kapitalisme konsumen akan mendorong hilangnya keberagaman budaya. Dengan demikian, homogenisasi kultural menekankan pada meningkatnya “kesamaan” dan mengasumsikan hilangnya otonomi budaya dan larut dalam wujud *cultural imperialism*.

Dengan masuknya pengaruh media modern (televisi, internet, *handphone*, dan media telekomunikasi lainnya) ke Bali, maka tidak dapat dihindari berbagai warisan budaya tradisional, seperti WKP mulai termarginalkan. Salah satunya adalah kapitalisme dalam bentuk pengaruh budaya yang disebarkan lewat berbagai macam teknologi (telekomunikasi) sampai menguasai masyarakat dari pola hidup sampai dengan cara

berpikirkannya. Piliang (2004:274) dalam bukunya yang berjudul *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* menyatakan bahwa pola-pola kehidupan *social cultural* sehari-hari masyarakat akhir-akhir ini memperlihatkan berbagai pengaruh pola kehidupan masyarakat global dan budaya global. Lewat berbagai teknologi (teknologi informasi, telekomunikasi, televisi, internet), berbagai agen (kapitalis, produser, artis), dan berbagai produknya (barang, tontonan, hiburan) budaya global tidak henti-hentinya melancarkan gelombang serangan terhadap masyarakat etnis, yang sampai pada satu titik mereka menerima berbagai perubahan cara hidup, gaya hidup (*life style*), bahkan pandangan hidup, yang di pihak lain telah mengancam eksistensi berbagai bentuk warisan adat, kebiasaan, nilai, identitas, dan simbol-simbol yang berasal dari budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa masyarakat di Gianyar kini kurang tertarik menonton WKP walaupun kesenian ini masih difungsikan sebagai salah satu sajian penting dalam berbagai upacara/ritual. Senada dengan pernyataan di atas, Zaairul Haq (2010: ix--x) menyatakan bahwa wayang kulit sudah tidak menarik minat orang banyak, terutama generasi muda sekarang. Kini jarang mereka bersentuhan dengan urusan wayang bahkan hampir tidak mengenal, apalagi ceritanya. Hal ini berarti pertunjukan wayang kulit pada era global mengalami penurunan peminat.

Tingginya nilai filosofis, estetika, dan fungsi WKP menyebabkan menjadi dambaan bagi masyarakat di Kabupaten Gianyar di masa lalu. Namun, kini malah terjadi sebaliknya masyarakat tidak meminati untuk menontonnya sebagai seni hiburan. Fenomena ini mengakibatkan kuantitas pertunjukan wayang kulit secara umum tampak menurun atau jumlah penonton berkurang (Dibia, 1999:150). Hal itu berarti sangat tipis harapan masyarakat di Kabupaten Gianyar pada zaman global untuk menonton pertunjukan WKP seperti dahulu ketika wayang kulit masih digemari. Apabila kondisi seperti ini berlangsung terus, maka tidak tertutup kemungkinan wayang kulit semakin ditinggalkan.

Terjadinya marginalisasi WKP di Kabupaten Gianyar saat ini dapat dibuktikan dari kecenderungan minat masyarakat memilih kesenian modern atau seni global sebagai kesenangannya. Dalam keadaan demikian, Mulyono (1982: 254) menyatakan bahwa tampaknya masyarakat kita kurang sadar bahwa dari penjuru lain, pada saat dan waktu bersamaan ini, kita sedang dilanda dan diterjang badai kebudayaan asing. Pernyataan tersebut, cukup membuat masyarakat pencinta WKP di Kabupaten Gianyar merasa takut apabila kehilangan kesenian yang telah lama diwariskan oleh para leluhurnya.

Merosotnya kehidupan WKP di Kabupaten Gianyar tampaknya bukan sekedar degradasi kesenian tradisi, melainkan adanya gesekan, bahkan benturan antara nilai-nilai budaya lokal dan global (Foto 1). Penelitian WKP di Kabupaten Gianyar ini diharapkan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Dalam melakukan penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain: teknik observasi, wawancara mendalam, dan didukung studi dokumen serta studi kepustakaan sehingga dapat dihasilkan sebuah penelitian yang akhurat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan dukungan data yang valid.



Foto 1. Wayang parwa dalam adegan perundingan yang dipentaskan di di Pura Sakti, Desa Tulikup, Kabupaten Gianyar (Foto Yudabakti)

2.1 Bentuk Marginalisasi Wayang Kulit Parwa di Gianyar

Pada bagian ini fokus pembahasan diarahkan pada perubahan konteks pertunjukan WKP di Kabupaten Gianyar. Terkait dengan hal tersebut, kini telah terjadi berbagai perubahan konteks pertunjukan pada seni WKP, sebagai berikut.

2.1.1 Penonton Beralih dari Anak Muda ke Orang Tua

Sebelum tahun 2000-an pada umumnya pertunjukan WKP diramaikan oleh penonton yang sangat heterogen, artinya penontonnya berasal dari kalangan anak-anak, dewasa, dan orang usia tua. Setiap ada pertunjukan WKP di masyarakat berdasarkan pengamatan peneliti penonton biasanya berbaur menjadi satu. Selain itu, karena pertunjukan WKP dianggap sebagai kesenian yang multidimensional (mengandung berbagai aspek seni, seperti seni tari/*sabetan/tatikesan*, seni tabuh, seni lukis, seni ukir, seni drama, seni vokal, dan filosofis). Hal tersebutlah yang menyebabkan WKP diminati dari berbagai kalangan usia.

Setelah terjadinya perubahan konteks pertunjukan WKP di Kabupaten Gianyar pada era global yang cenderung diakibatkan oleh pengaruh budaya modern serempak menyebar lewat siaran televisi, HP, internet, dan media telekomunikasi menyebabkan semakin berkurangnya penonton. Walaupun ada yang menonton hanya dari kalangan orang-orang tua yang tahu hal ikhwal seni pewayangan. Sedangkan kalangan generasi muda dan anak-anak sangat jarang yang meminatinya, karena mereka lebih mencintai seni yang modern. Terkait dengan hal tersebut, seorang budayawan ternama asal Puri Abianbase Gianyar dengan tegas menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari ini para anak muda dan anak-anak selalu asyik menonton televisi bahkan dari pagi sampai malam hari.

Keadaan anak muda dan anak-anak terutama di desa-desa di wilayah Kabupaten Gianyar menyebabkan mereka kurang meminati pertunjukan WKP. Terbukti sebelum tahun 2000-an jumlah penonton WKP dari kalangan anak muda dan anak-anak hampir berjumlah seperempat atau 30-an orang.

Namun setelah tahun 2000-an jumlahnya sangat sedikit dan bila diamati dalam sebuah pertunjukan WKP sama sekali tidak ada penonton anak-anak dan anak muda. Dengan demikian, yang masih suka menonton WKP hanya dari kalangan orang usia tua, bahkan yang hanya mengenal hal-ikhwal wayang saja (Wawancara dengan Anak Agung Raka Payadnya, tanggal 25 Maret 2011).

2.1.2 Alih Fungsi Pertunjukan dari Persembahan menjadi Komodifikasi

Sebelum tahun 2000-an bila diamati di lapangan masyarakat Gianyar selalu menanggapi WKP terkait dengan upacara keagamaan. Seperti terkait dengan pertunjukan dalam upacara *nyekah*, *piodalan*, atau membayar *sesangi* (kaul). Sebagai contoh bila masyarakat di Desa Bonbiu Kecamatan Blahbatuh, Gianyar melakukan upacara *nyekah* terlihat pada setiap rumah yang melaksanakan upacara pasti mempertunjukkan WKP dari berbagai dalang yang dapat ditanggapi. Selain itu, di Pura Sakti, Desa Tulikup, Gianyar setiap *piodalan* yang jatuh pada hari *Anggar Kasih Medangsia* bila ada pertunjukkan WKP sudah pasti terkait dengan pembayaran *sesangi* (kaul) masyarakat setempat.

Namun, kini pertunjukan semacam itu di kedua tempat tersebut di atas sama sekali tidak ada lagi atau dipertunjukkan. Hal itu sebagai pertanda masyarakat kini tidak meminati lagi pertunjukan WKP. Melihat keadaan tersebut setelah tahun 2000-an para dalang telah melakukan inovasi penggarapan WKP menjadi karya wayang kontemporer. Hal itu dilakukan agar WKP diminati atau laku di masyarakat sebagai tontonan yang bersifat hiburan belaka. Walaupun garapan tersebut telah merubah fungsi WKP yang semula sebagai seni persembahan selanjutnya beralihfungsi menjadi kesenian komodifikasi (diperdagangkan).

Dalam alihfungsi tersebut, beberapa garapan karya wayang komodifikasi belum menjamin masyarakat meminati pertunjukan WKP. Terbukti bila ada pertunjukan WKP (wayang kontemporer) setelah tahun 2000-an pada acara keagamaan seperti upacara di pura-pura penontonnya sangat sedikit, lebih-

lebih dari kalangan anak mudanya. Dari sana dapat disimpulkan bahwa kini pertunjukan WKP sedang mengalami penurunan penonton. Hilangnya minat anak muda (umur 17 sampai dengan 25 tahun) di Kabupaten Gianyar untuk menonton pertunjukan WKP saat ini sangat berpengaruh pada keberadaannya di masa akan datang. Hal tersebut dinyatakan oleh seorang pencinta WKP di Kota Gianyar, dengan I Wayan Kedol Subrata seperti berikut:

Sekarang anak muda di wilayah Kabupaten Gianyar khususnya yang berada di kota Gianyar minatnya untuk menonton pertunjukkan WKP di *pura-pura* ketika berlangsungnya *piodalan* sangat minim (wawancara, 17 Juni 2011).

Pernyataan di atas dapat dikatakan mewakili perasaan khalayak bahwa WKP kini kurang diminati oleh kalangan anak muda di Kabupaten Gianyar. Walaupun muncul beberapa garapan-garapan baru dalam bentuk garapan wayang kontemporer, seperti wayang “sinar maya” garapan dalang I Wayan Wija yang berasal dari Banjar Babakan Sukawati, Gianyar yang bertujuan untuk merespons penonton supaya meningkat, namun WKP tetap tidak diminati. Munculnya beberapa garapan wayang baru di Kabupaten Gianyar saat ini berdasarkan analisa yang mendalam adalah sebagai pertanda telah terjadi alihfungsi pertunjukan. Di mana WKP yang semula berfungsi sebagai seni persembahan (ritual) kini menjadi kesenian yang diperjualbelikan (komodifikasi). Walaupun berdasarkan petunjuk lontar *Dharma* Pewayangan WKP awal mulanya dipertunjukkan untuk kepentingan ritual, tetapi kini sengaja digarap dalam bentuk seni modern dan kontemporer dan dijual untuk kepentingan ekonomi (wawancara dengan Dewa Putu Kencana, 12 Juli 2011). Senada dengan pernyataan di atas, pemerhati budaya di Kabupaten Gaianyar, I Dewa Nyoman Telaga menyatakan:

Perubahan atau alihfungsi pertunjukan WKP menjadi seni komodifikasi terjadi akibat dari kepentingan pasar atau masyarakat kekinian menuntut agar WKP dipertunjukkan

sesuai perkembangan zaman (Wawancara, 23 Juli 2011).

Terkait dengan hal di atas, komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi menjadi komoditi. Baudrillard (dalam Piliang 2004:21) menyatakan bahwa komodifikasi yang berlebihan dapat menyebabkan *absurditas cultural*, dan kenyataan hidup saat ini merupakan iring-iringan simulakra (tiruan dari model-model realitas yang sesungguhnya).

Senada dengan pernyataan di atas, Barker (2005:517) menyatakan bahwa komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah terjual di pasar. Hal itu berarti komodifikasi sebagai upaya menjadikan sesuatu agar siap jual demi keuntungan ekonomi. Karl Marx dan George Simmel (dalam Turner 1992:115–138) menyatakan bahwa munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan masyarakat diakibatkan oleh ekonomi uang yang didasarkan atas spirit menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Senada dengan pernyataan para ahli di atas, bahwa kini di Kabupaten Gianyar sedang terjadinya alihfungsi pertunjukan WKP, yakni dengan mengambil bentuk kesenian kontemporer (simulakra atau tiruan dari model yang sesungguhnya), seperti garapan wayang *skateboard* karya dalang I Made Sidia yang berasal dari Desa Bona, Gianyar. Garapan tersebut dilakukan dalam upaya para dalang mengkomodifikasikan wayang kulit dalam era/zaman global ini agar diminati oleh masyarakat (baik masyarakat lokal maupun para wisatawan).

2.1.3 Teknologi Ambil Alih Peran WKP

Marginalisasi pada pertunjukan WKP di Kabupaten Gianyar menyebabkan para dalang melakukan kreatif inovasi, seperti menggarap berbagai pengadegan pada dramatisasi menjadi menarik dan melakukan inovasi pada sarana prasarana pertunjukan wayang. Dalam hal ini salah satu sarana

pertunjukan yang berupa lampu penerang yang sebelumnya menggunakan lampu *blencong* kini diganti dengan lampu yang berasal dari lampu modern, seperti lampu pijar atau lampu laser. Perubahan penggunaan sarana pertunjukan WKP seperti tersebut, merupakan upaya para dalang dalam memancing minat masyarakat agar mau menonton. Intinya, perubahan tersebut didominasi oleh penggunaan teknologi modern. Artinya, hampir semua diambil alih dengan penggunaan sarana teknologi.

Dalam perubahan konteks pertunjukan WKP di Kabupaten Gianyar, kini telah terjadi ambil alih atau penggantian peran (lampu penerang) yang didominasi oleh teknologi modern, seperti penggunaan lampu penerang dari lampu listrik yang diatur sedemikian rupa sehingga tampilan pertunjukannya jadi berbeda dan terkesan inovasi atau menarik. Di antaranya dengan memanfaatkan alat penerang pertunjukan dari lampu listrik, seperti lampu *laser*, *mercury*, dan lampu pijar biasa. Selain itu, pengeras suaranya diperbaharui dengan penggunaan *sound system* modern agar suara dalang menjadi jelas dan nyaring. Kemudian sebagai kelengkapan lainnya dalam penggarapan WKP digunakan bahan yang berasal dari bahan mika, kaca, dan triplek sehingga garapannya sungguh-sungguh menjadi inovasi. Hal itu, kini banyak dipraktikkan oleh dalang di Gianyar untuk menjawab perubahan minat masyarakat saat ini.

2.1.4 Perubahan Gamelan Pengiring

Dalam menghadapi perkembangan zaman kini tidak terbatas properti pertunjukan yang digarap beda, akan tetapi tabuh pengiringnya pun telah digarap beda. Walaupun berdasarkan petunjuk pakem WKP bersumber pada lakon epos *Mahabharata* yang lazim diiringi dengan instrumen/*gamelan gender* wayang sebanyak empat buah/*tungguh*. Akan tetapi iringan tersebut kini banyak diubah bahkan ditambah dengan menggunakan iringan/ instrumen seni yang bersifat kontemporer, seperti berupa campuran dari berbagai instrumen *gamelan* berbeda yang dikomprasikan menjadi sebuah kesatuan

gamelan baru dan dimainkan sesuai dengan skenario. Artinya, instrumen tersebut dimainkan secara inovatif dan disesuaikan menyerupai iringan wayang. Selain itu, ada yang dibumbui dengan instrumen tambahan yang berasal dari bahan yang mudah diperoleh dan mudah menimbulkan bunyi, seperti kaleng, besi, piring, dan sebagainya yang bila dimainkan dengan seksama akan terdengar sangat unik dan khas.

2.2 Faktor-faktor Penyebab Marginalisasi Wayang Kulit Parwa

Dalam bagian ini diuraikan dua faktor penyebab terjadinya marginalisasi Wayang kulit Parwa di Kabupaten Gianyar pada Era Globalisasi, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Sebagai awalnya akan dibahas penyebab dari faktor internal.

Terkait dengan keterpinggiran WKP di Kabupaten Gianyar pada era global, ada pengaruh dari dalam, yang terdiri atas: menurunnya minat/daya tarik masyarakat, menurunnya kreativitas dalang WKP, lemahnya kebijakan lembaga adat, dan lemahnya pembinaan Pemda Gianyar.

2.2.1 Menurunnya Minat/Daya Tarik Masyarakat

Terjadinya penurunan minat masyarakat di Kabupaten Gianyar untuk menonton pertunjukan Wayang Kulit Parwa salah satu akibat dari pengaruh budaya modern yang kini menyainginya. Hal ini dapat dibuktikan di lapangan dengan kenyataan kini WKP sangat jarang mendapat penonton seperti dahulu, yakni sebelum tahun 2000-an. Semua ini sebagai bukti telah terjadi perubahan apresiasi masyarakat terhadap keberadaan WKP di Kabupaten Gianyar. Situasi ini mengindikasikan masyarakat tidak meminati pertunjukan WKP sekarang ini. Hal itu dapat dibuktikan dari jaranginya para dalang mendapat tanggapan untuk pentas. Di samping itu, bila ada yang menanggapi jumlah penontonnya sangat sedikit. Terjadinya penurunan minat masyarakat untuk menonton WKP di Gianyar, salah satu di antaranya diakibatkan oleh kesibukan masyarakat yang kian meningkatnya. Dengan demikian, waktu untuk menonton pertunjukan WKP semakin



Gambar 1 dan 2: Pertunjukan Wayang Kulit Parwa di Jaba Pura Sakti, Desa Tulikup oleh dalang I Ketut Suidiana dari Banjar Babakan, Sukawati disaksikan oleh penonton yang berumur tua dan jumlahnya sangat sedikit (Dokumen : I Made Yudabakti, 2011)

hari semakin berkurang. Hal ini berarti WKP pada era global ini keberadaannya sedang termarginalkan. Terkait dengan terjadinya penurunan minat masyarakat untuk menonton WKP di Kabupaten Gianyar dapat dilihat pada gambar di samping.

2.2.2 *Menurunnya Kreativitas Dalang Wayang Kulit Parwa*

Memudarnya kreativitas seniman dalang dalam kehidupan berkesenian adalah akibat dari terjadinya penurunan minat masyarakat untuk menonton pertunjukan WKP. Hal tersebut menyebabkan semakin melemahnya keberadaan WKP dari hari ke hari. Selanjutnya diikuti dengan penurunan jadwal latihan kelompok seni WKP untuk memperdalam kepiawaiannya mendalang maupun *penabuh gender*. Selain hal tersebut, ada dua hal yang amat penting terjadi, di antaranya: a) penurunan gairah para dalang untuk belajar WKP, dan b) pendangkalan WKP.

Terkait dengan uraian di atas, Solichin (2010:77) menyatakan bahwa kini pamor wayang sebagai tontonan mengalami penyurutan, maka misi wayang sebagai tuntunan akan sulit dilaksanakan. Hal itu berarti, melemahnya animo masyarakat atau para dalang untuk melakukan pendalaman terhadap berbagai keterampilan WKP di Gianyar adalah sebagai pertanda kini wayang mengalami penurunan pamor. Terbukti mereka jarang yang mau melakukan latihan-latihan untuk pendalaman pewayangan *pemarwan* ini. Hal itu selanjutnya akan mengakibatkan keberadaan WKP semakin melemah.

2.2.3 *Lemahnya Kebijakan Lembaga Adat*

Termarginalnya keberadaan seni pertunjukan WKP di Kabupaten Gianyar pada akhirnya melemahkan minat masyarakat untuk menontonnya. Rupanya bencana ini bukannya menjadi tanggung jawab para dalang saja, tetapi seluruh masyarakat Gianyar, terutama pihak lembaga adat. Mengingat lembaga adat amat berkepentingan dengan keberadaan seni WKP, karena kesenian ini dari dahulu kala berfungsi untuk mengumandangkan keajegan agama, adat, dan budaya Bali.

Jadi, betapa besar jasa WKP melalui jasa seorang dalang dalam pentasnya. Terbukti setiap diselenggarakan upacara *piodalan* di *Pura Kahyangan Tiga* pada setiap desa di Kabupaten Gianyar sebelum tahun 2000-an dipertunjukkan WKP minimal satu kali. Hal itu menandakan betapa besar perhatian lembaga adat di Kabupaten Gianyar terhadap keberadaan WKP. Namun setelah tahun 2000 seiring dengan terjadinya penurunan minat masyarakat untuk menonton pertunjukan WKP justru lembaga adat tidak pernah mepertunjukkan saat upacara *piodalan* di *pura-pura Kahyangan Tiga* di Kabupaten Gianyar. Dengan demikian, keberadaan WKP semakin hari semakin merosot peminatnya. Senada dengan hal tersebut seorang pemerhati wayang yang berasal dari Desa Sidan, Gianyar, Anak Agung Dharma Putra, menyatakan sebagai berikut:

Sekarang lembaga Desa Adat khususnya di Desa Sidan tidak pernah lagi menanggapi WKP untuk dipentaskan terkait dengan pelaksanaan *piodalan* di *pura Kahyangan Tiga* (Wawancara, 5 Juli 2011).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa lembaga adat di Kabupaten Gianyar setelah tahun 2000-an tidak pernah mementaskan WKP bila dilakukan upacara *piodalan* pada desa-desa di Kabupaten Gianyar.

2.2.4 Lemahnya Pembinaan Pemda Gianyar

Kebijakan lembaga adat untuk menghidupkan keberadaan WKP di Kabupaten Gianyar tidak akan berhasil bila tidak bersama-sama dengan pihak pemerintah daerah (Pemda) Gianyar sebagai penguasa pada pemerintahan dinas. Terkait dengan hal di atas, Pemda Gianyar dengan peranan Dinas Kebudayaannya semestinya berani melakukan berbagai upaya untuk keberlangsungan WKP sebagai salah satu warisan budaya Bali yang sangat khas dan mengandung nilai-nilai moral yang amat tinggi. Sehubungan dengan hal itu Pemda Gianyar seharusnya berani memprakarsai dengan menyelenggarakan festival tahunan WKP yang dilaksanakan melalui Dinas

Kebudayaan. Hal ini perlu dilakukan mengingat festival WKP yang pernah diselenggarakan dari tahun 1972 oleh Listibiya Bali, kini telah lama tidak pernah dilakukan. Melihat kenyataan ini, Pemda Gianyar semestinya berani mengambil kebijakan tersebut dengan menyelenggarakan festival WKP di tingkat kabupaten walaupun dengan perjuangan yang berat. Hal itu sangat penting dilakukan mengingat Gianyar sebagai tempat atau gudang seni pewayangan maka seharusnya diperjuangkan dengan gigih. Dengan demikian, para dalang di Gianyar tidak terkesan dikalahkan oleh para seniman di luar wilayahnya (oleh wayang di luar Gianyar). Keberanian mengambil kebijakan ini sangat penting untuk merespons bangkitnya kembali masyarakat agar mencintai seni pewayangan atau kesenian klasik lainnya (Anak Agung Raka Payadnya, Wawancara 26 Januari 2012).

Pemda Gianyar pada masa pemerintahan Bupati Cokorda Budi Suryawan pernah menyelenggarakan pentas kesenian pada setiap bulan purnama di Balai Budaya Gianyar, tetapi sempat macet ketika masa-masa berlangsungnya reformasi pada tahun 2001. Kini pertunjukan tersebut mulai tampak diselenggarakan lagi di panggung terbuka Gianyar, tetapi tampaknya belum pernah mementaskan WKP. Justru yang terjadi sebaliknya, yaitu wayang yang ditanggap oleh Pemda Gianyar adalah wayang kulit kontemporer luar Gianyar (wayang Cenk Blonk atau Joblar). Hal ini sangat melemahkan peran para dalang di Kabupaten Gianyar dalam beraktivitas. Semestinya, fungsi utama panggung terbuka di lapangan Astina adalah sebagai ajang pementasan kesenian yang hidup di wilayahnya. Upaya untuk merevitalisasi WKP sungguh sangat tepat karena dengan aktivitas itu wayang di Gianyar akan bangkit kembali walaupun bersaing dengan budaya modern/global. Hal tersebut telah dinyatakan oleh salah satu budayawan Gianyar, Ida Bagus Made Oka sebagai berikut.

Dengan selalu ditampilkannya WKP dalam pentas resmi di panggung balai budaya Gianyar, maka kesenian ini akan mulai ditonton oleh khalayak ramai walaupun diawali dengan

penonton yang sedikit jumlahnya. Apabila hal ini dipertunjukkan secara kontinu, maka secara perlahan masyarakat Gianyar akan mulai mencintai wayang” (Wawancara, 28 Januari 2012).

Terkait dengan pernyataan di atas, pihak pemerintah daerah khususnya Pemda Gianyar semestinya merespons kebangkitan WKP salah satunya jalan dengan mementaskannya pada acara-acara resmi terutama di Balai Budaya Gianyar. Dengan demikian, WKP akan kembali mendapat perhatian penonton. Selain faktor internal sebagai yang terurai di atas, ada beberapa bagian dari faktor eksternal yang menyebabkan termarginalnya WKP di Kabupaten Gianyar; di antaranya: masa depan WKP kurang menjanjikan, masyarakat lebih mementingkan tontonan daripada tuntunan, meningkatnya pengaruh budaya luar/atau asing, tersedianya hiburan-hiburan modern, dan pengaruh teknologi telekomunikasi.

2.2.5 Masa Depan Wayang Kulit Parwa Kurang Menjanjikan

Secara eksternal WKP di Kabupaten Gianyar sebagai sebuah profesi kini tidak lagi dapat dipakai andalan untuk menafkahi hidup para dalang. Dengan kata lain, para dalang banyak beralih profesi atau mencari pekerjaan lain. Hal ini terjadi akibat terjadinya perluasan pengaruh budaya global melalui media modern, seperti televisi dan internet yang menyebabkan masyarakat asyik untuk menikmati setiap saat. Dengan demikian, kini WKP di Kabupaten Gianyar telah termarginal eksistensinya di daerahnya sendiri.

Terkait dengan uraian di atas, jika masyarakat telah terpengaruh oleh media modern secara mendalam maka secara tidak sadar mereka akan mengesampingkan bahkan meninggalkan berbagai bentuk kesenian lokal (WKP). Keasyikan atau kenikmatan menonton berbagai siaran media modern, secara tidak langsung, perlahan atau cepat akan mengubah pola berpikir para pemirsanya searah dengan kepentingan siaran tersebut yang dominan berbentuk iklan. Berbagai macam bentuk iklan yang bermuatan kepentingan ekonomi para kaum pengusaha besar (kapitalis) telah menjerat

masyarakat sampai mabuk (*ecstasy*) bahkan ketagihan atau kecanduan untuk menontonnya. Dalam keadaan begini masyarakat akan melupakan berbagai bentuk budaya lokal dan klasik (WKP) yang tergolong dalam seni *adiluhung* dan *adiluhur*. Sebagai buktinya masyarakat dari kalangan anak muda maupun orang dewasa di Kabupaten Gianyar pada kisaran tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 secara perlahan tidak suka untuk menonton pertunjukan WKP.

2.2.6 Masyarakat Lebih mementingkan Tontonan daripada Tuntunan

Akibat kesibukan masyarakat kekinian untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dalam pekerjaan sehari-hari, seperti bekerja sebagai karyawan hotel, sebagai pegawai negeri, pemborong bangunan, dan lain sebagainya yang banyak menguras tenaga, pikiran, dan waktu menyebabkan kesempatan mereka untuk santai menjadi sangat sempit. Besarnya beban masyarakat pada era global ini mengakibatkan waktu untuk menonton/menanggapi WKP menjadi hilang. Sebagai hiburan masyarakat yang sibuk mereka cenderung memilih hiburan yang berasal dari media modern, seperti internet yang ditonton setiap saat. Mengingat media tersebut banyak menyediakan berbagai macam hiburan dari yang biasa sampai yang aneh-aneh untuk dinikmati setiap saat bila diperlukan.

Akibat pengaruh budaya global ini masyarakat kekinian tergiring secara halus untuk meninggalkan berbagai tradisinya terutama untuk menonton pertunjukan WKP dalam berbagai aktivitas sosial. Selain itu, seorang intelektual pedalangan Bali menyatakan ada beberapa penyebab masyarakat global tidak meminati WKP khususnya di Kabupaten Gianyar, di antaranya (1) tingkat kesibukannya sangat tinggi dalam pekerjaan, (2) beban pekerjaan sehari-hari sangat berat, (3) WKP sebagai kesenian *adiluhung* yang harus ditonton dengan waktu lama (semalam suntuk) (I Made Marajaya, wawancara 23 Juli 2012).

Sedangkan masyarakat kekinian mempunyai kesempatan untuk menonton sangat kecil dan apabila mau menonton hanya pertunjukan yang bersifat tontonan, yaitu hiburan penghilang

stres dan bukan tuntunan atau tontonan yang bersifat membebani (filsafat/tutur yang mendalam) yang masih memerlukan penganalisaan yang menguras pikiran. Senada dengan uraian di atas, Solichin (2010: 75) menyatakan bahwa petunjukan wayang bukan saja sebagai tontonan biasa melainkan mengemban misi sebagai kesenian yang mengandung tuntunan dan tatanan dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat modern yang selalu sibuk akan lebih memilih pertunjukan yang bersifat tontonan/hiburan belaka dan bukan yang bersifat tuntunan yang harus dicerna dengan analisa yang dalam. Dengan keberadaan masyarakat sekarang ini maka WKP yang tergolong sebagai kesenian *adiluhung* akan dikalahkan oleh kesenian modern.

2.2.7 Meningkatnya Pengaruh Seni Budaya Luar

Penurunan kreativitas dan aktivitas para dalang di Kabupaten Gianyar pada era global ini disebabkan oleh beberapa pengaruh seni budaya luar, di antaranya konser musik Amerika (Machael Jackson, Lady Gaga, Madona, Mariyah Charey, dan Brithney Spears), Konser musik Korea (*Super Junior*), Konser musik India, film *Hollywood*, film-film *Bollywood*, dan berbagai tarian (*dance*) asing (*break dance, ballet*) yang disiarkan lewat media televisi yang setiap saat dapat dinikmati. Hal ini tentu membuat kesenian tradisi seperti WKP mendapat saingan yang sangat ketat sampai tidak diminati oleh masyarakat di Kabupaten Gianyar. Terkait dengan pernyataan di atas, seorang pengamat sosial yang berasal dari Gianyar I Wayan Suweda menyatakan:

Setelah tahun 2000-an WKP di Kabupaten Gianyar telah kalah bersaing dengan musik dan film modern yang sering ditampilkan lewat siaran televisi" (Wawancara, 26 Juli 2012).

Terjangkitnya kesenangan anak muda dan masyarakat di Gianyar pada kesenian asing atau budaya asing terbukti setiap dilaksanakan malam perayaan HUT Kemerdekaan RI setiap tahun di panggung balai budaya selalu dipentaskan konser

musik yang bernuansa kebarat-baratan. Hal itu akan membuat masyarakat atau para remaja akan semakin tidak meminati kesenian WKP.

Terkait dengan hal tersebut, Mulyono (1982:252) menyatakan bahwa masa kini merupakan masa atau periode unsur-unsur berbagai kebudayaan saling berjumpa dan saling adu kekuatan. Hal itu mengandung arti bahwa masyarakat atau anak muda sekarang dipengaruhi oleh budaya asing, sebagai akibat terjadinya perjumpaan berbagai budaya dunia di Bali khususnya di Kabupaten Gianyar. Terbukti kini di Kabupaten Gianyar anak muda bahkan orang dewasapun sudah tidak malu-malu menonton atau mengadakan pertunjukan seni modern, seperti konser musik modern di balai *banjar* bahkan sampai di area *pura*. Walaupun ada yang meminati pertunjukan WKP jumlahnya amat sedikit. Hal itu sebagai pertanda mereka lebih menyenangi kesenian yang berasal dari pengaruh budaya asing. Kenyataan itu pada akhirnya menyebabkan berbagai kesenian lokal, seperti WKP di wilayah Gianyar juga kena imbas marginal sampai tidak tampak saat ini dipertunjukkan dengan penonton yang ramai.

2.2.8 Tersedianya Sumber-sumber Hiburan Modern

Dalam era global ini di berbagai belahan dunia telah menyebar produk-produk hiburan modern baik yang dibawa oleh para wisatawan atau disiarkan lewat media televisi dan internet. Hal ini telah menyebar di awal abad ke-21 ini dengan deras tanpa ada yang mampu untuk membendungnya. Beraneka ragam dan jenis hiburan modern yang datang di Bali termasuk di wilayah Gianyar, kini persebarannya sangat pesat di masyarakat secara umum. Hal ini menandakan masyarakat pada era global akan tergiring untuk menyenangi berbagai hiburan modern yang disiarkan oleh televisi atau media modern lainnya. Intinya pada era global ini banyak masuk hiburan dari dunia barat yang menyebabkan kesenian lokal termarginal.

Selain itu, beralihnya perhatian masyarakat di Kabupaten Gianyar pada hiburan-hiburan modern diakibatkan

oleh perubahan pola pikir yang serba praktis. Dalam hal ini, budaya media menurut pandangan *cultural studies* adalah medan pertarungan secara terus-menerus atas makna antara kelompok-kelompok subordinat dan kelompok dominan yang sarat dengan kepentingan-kepentingan tertentu (Storey, 2008:4-5). Dalam hal ini berbagai media yang berkembang pesat, seperti radio, film, televisi, komputer, internet, dan media lainnya akhirnya menyudutkan keberadaan WKP di Gianyar. Budaya media ini berlangsung melalui pengaruh globalisasi dengan *mediascape*-nya, yaitu melimpahnya informasi melalui media ke penjuru dunia, seperti informasi yang berlalu-lalang di angkasa lewat komputer dan internet (*cyberspace*) (Appadurai dalam Putra, 2002: iii). Televisi, misalnya, merupakan salah satu ilustrasi bentuk kegiatan yang berbentuk jaringan yang tidak dapat dibatasi oleh apapun. Mengingat media modern nafasnya adalah kapitalisme dan politik yang bertujuan untuk menguatkan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pandangan semacam ini semakin mempertegas anggapan bahwa media dan informasi memainkan peran yang besar di tengah-tengah masyarakat (Santoso, 2011:64–65). Sampai masyarakat tergantung dengan siaran media tersebut yang akan membentuk masyarakat konsumen dan masyarakat media yang beridentitas secara besar-besaran dihubungkan dengan gaya, produksi citra, dan penampilan seseorang.

2.2.9 Pengaruh Teknologi Telekomunikasi

Selain pengaruh seni budaya asing (hiburan modern), disisi lain ada hal penting yang mempercepat termarginalnya WKP di Kabupaten Gianyar adalah pengaruh teknologi telekomunikasi. Di antaranya media elektronika, seperti: televisi, internet, dan *handphone* yang tersebar secara merata dalam kehidupan masyarakat kekinian. Media tersebut secara serentak beredar dan bebas diperjualbelikan sebagai kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, tanpa disadari pengaruh media lewat iklan telah mengubah pola pikir masyarakat sampai meninggalkan warisan tradisi setempat, khususnya WKP di Kabupaten

Gianyar.

Dalam hal ini, televisi merupakan media teknologi yang paling dominan saat ini menguasai masyarakat. Media ini tidak saja memperlihatkan gambar-gambar yang tiada henti, tetapi juga penuh dengan kandungan ideologi. Dalam konteks globalisasi, perkembangan teknologi telekomunikasi bisa melintasi waktu dan tempat yang selalu hadir di hadapan masyarakat. Dengan tampilan media televisi, menyebabkan masyarakat tidak lagi harus menjumpai budaya dalam ruang-ruang yang teritualkan. Mengingat melalui media telekomunikasi (televisi) berbagai artefak dan makna-makna kultural dari berbagai periode sejarah dan tempat geografis yang berbeda-beda bisa dicampur-aduk dan digandeng-gandengkan menjadi kemasan kesenian yang baru yang membuat jaringan yang menyebabkan orang-orang terlibat melampaui lokasi fisik mereka (Barker, 2005 : 370--371).

Menanggapi hal tersebut di atas, Strinati (2007: 264) menyatakan bahwa televisi sebagai sebuah media posmodern yang menghadirkan arus gambar dan informasi siang malam setiap harinya, mencomot dari sana sini, mengkonstruksi rangkaian ragam acaranya, baik berdasarkan teknik kolase maupun simulasi permukaan. *Audiens* disuguhkan acara untuk kemudian mendapat kenikmatan-kenikmatan *visual* yang berasal dari gaya "tampilan", lokasi, *setting*, orang, pakaian, *interior*, kota- merupakan motivasi penting dalam perburuan identitas.

Selain itu, Strinati (2008 267) lebih lanjut menegaskan pandangannya pada siaran televisi bahwa iklan-iklannya lebih banyak berkuat dengan representasi-representasi kultural iklan daripada kualitas produk yang diiklankan.

Pernyataan tersebut senada dengan pandangan Sedyawati (2008: vii) yang menyatakan bahwa tampilan iklan media televisi yang memperdagangkan produk-produk industri budaya di satu sisi dapat menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain dapat merupakan penyelinapan budaya yang dapat menggerogoti jati diri budaya bangsa yang diposisikan sebagai konsumen bagi kebudayaan luar (asing). Seajar dengan

ini, media massa seperti halnya televisi, yang dalam fungsi pertamanya adalah sebagai saluran proses pembudayaan, tetapi fungsi praktis-politis-komersialnya dapat pula menjadi saluran penjajahan budaya ataupun pengembangan selera rendah.

Pada intinya pernyataan di atas menyoroti pengaruh media televisi dengan siaran iklannya telah mengubah pola pikir masyarakat. Selain itu, yang terpenting dengan kehadiran televisi adalah menjadi saluran penjajahan budaya atau pengembangan selera rendah. Dengan kehadiran atau pengaruh televisi menyebabkan masyarakat di Kabupaten Gianyar sampai tidak meminati pertunjukan WKP.

3. Makna Marginalisasi Wayang Kulit Parwa di Gianyar

Marginalisasi WKP di Kabupaten Gianyar, walaupun telah memudahkan keberadaannya bahkan menghancurkan harapan para dalang selaku pelaku seninya saat ini, di sisi lain ada beberapa hal positif yang muncul akibat terjadinya marginalisasi pada WKP, yaitu beberapa makna yang cukup kompleks bagi para seniman dalang dan masyarakat dalam kehidupan sosial di Kabupaten Gianyar. Di antaranya seperti: makna kultural, makna estetika, makna sosial, dan makna kesejahteraan.

3.1 Makna Kultural

Makna kultural dari terjadinya proses marginalisasi WKP di Kabupaten Gianyar pada era global ini timbul akibat adanya desakan atau tekanan dari budaya global yang sangat kuat. Desakan tersebut secara tidak langsung telah menimbulkan dua makna yang positif, yakni (a) revitalisi, yang meliputi terjadinya kelestarian WKP saat ini karena para dalang menjadi tanggap menghadapi pengaruh era global. Di samping itu, kini munculnya proses revitalisasi, seperti dilakukan penguatan seni pewayangan di Kabupaten Gianyar melalui jalan pembelajaran, yang terdiri atas dua jalan, yakni (1) sistem belajar tradisional dan (2) sistem belajar modern. Sistem belajar tradisional terjadi melalui sistem perguruan mendalang secara autodidak pada dalang yang disukai. Misalnya, belajar pada dalang I Made Sija

di Desa Bona, dalang I Wayan Wija di Banjar Babakan, Desa Sukawati, dan dalang I Wayan Nartha di Banjar Babakan, Desa Sukawati. Banyak siswa calon dalang berguru kepada dalang tersebut sampai siap menjadi dalang khususnya WKP *style* Sukawati.

Di samping itu, banyak dalang yang sudah biasa pentas memperkuat kemampuannya (mendalami) kekhasan WKP pada dalang tersebut, yakni dengan meminta tambahan lakon, tutur (filsafat), teknik *tatikesan*, dan sebagainya. Sistem kedua adalah belajar mendalang secara modern, yaitu berupa pembelajaran yang dilakukan pada sekolah seni, seperti di SMK Negeri 3 Sukawati (SMKI) di Batubulan, Gianyar pada Jurusan Pedalangan. Dalam proses belajar ini secara tidak langsung terjadi revitalisasi pada seni WKP. Terbukti banyak tumbuh dalang muda kira-kira dari tahun 1990 sampai dengan sekarang. Dalang-dalang muda yang diemban oleh guru yang juga berprofesi sebagai dalang sangat berpotensi mencetak dalang yang terampil. Selanjutnya (b) inovasi, yaitu suatu gerakan pembaruan untuk mencari perubahan, yaitu garapan baru. Dalam hal berkesenian inovasi sama dengan kreasi baru.

Terkait dengan makna kultural, kreasi baru merupakan hal yang sangat penting karena tanpa adanya inovasi kesenian akan mandek dan pasif. Dengan demikian, seni tidak akan kuasa menghadapi perkembangan zaman global. Dalam mewujudkan makna kultural, seni pewayangan khususnya WKP dalam era global ini telah melakukan berbagai wujud inovasi yang berkaitan dengan eksistensi seni WKP. Beberapa inovasi telah dilakukan oleh para dalang yang ada di Kabupaten Gianyar, seperti oleh dalang I Wayan Wija dan dalang I Made Sidia. Kedua dalang ini telah melakukan inovasi menyesuaikan dengan kebutuhan estetika modern. Hal yang paling menonjol pada garapan-garapan inovasinya adalah berbentuk *hybrid* (kawin silang) antara seni tradisi dan seni modern.

Uraian di atas secara murni sangat bermakna secara kultural, karena dengan terjadinya marginal pada WKP di Kabupaten Gianyar justeru muncul pembudayaan, yakni

melalui kreatifitas para dalang.

3.2 Makna Estetis

Proses marginalisasi yang menimpa WKP ternyata telah membangkitkan daya kreatif dan inovasi para dalangnya. Banyaknya bermunculan garapan seni pewayangan kreasi baru telah menumbuhkan makna-makna estetis. Estetis dalam kaitannya dengan seni pewayangan adalah berwujud garapan-garapan atau improvisasi-improvisasi yang dilakukan oleh dalang untuk menyukkseskan setiap pertunjukannya. Hal itu penting, terutama berkaitan dengan situasi zaman yang serba modern yang mengharuskan dalang agar mampu menampilkan karya pedalangan yang menarik khalayak ramai. Dengan demikian, kemudian hari karyanya akan diminati oleh masyarakat.

Uraian di atas menunjukkan kemasan karya inovasi seni WKP yang berkembang di Kabupaten Gianyar saat ini sesuai dengan konsep atau definisi estetika identitas dan oposisi. Dalam mempertahankan wujud WKP yang klasik identitas pewayangan *style* Gianyar masih tergantung dengan pakem-pakem lama sebagai kode dan tanda-tanda. Pada zaman sekarang identitas adalah usaha untuk mengenali kembali, yang sebelumnya sudah pernah dikenal. Selain itu, dalam perkembangannya estetika oposisi yang bersifat baru sama sekali dan belum dikenal merupakan estetika yang sesuai dengan roh seni pewayangan kontemporer yang berkembang di Kabupaten Gianyar sekarang ini. Hal itu terjadi karena seni gaya baru ini sejak kelahirannya telah mengadopsi ciri-ciri budaya Barat modern. Sebagai buktinya banyak dalang WKP di Gianyar telah memasukkan sarana dan ide-ide pertunjukan bernuansa seni modern dalam garapannya. Di antaranya, dalang I Wayan Wija telah menggunakan *lighting* berupa lampu sorot dan mika sebagai bahan wayang dalam garapan wayang sinarmaya. Dalang I Ketut Sudiana menggunakan bahan dari plastik pada garapan wayang plastiknya. Selain itu, yang paling kontroversi adalah dalang I Made Sidia, di mana ia

telah memadukan semua sarana pertunjukannya, baik bahan pertunjukan maupun prototipe wayang, pengadegannya telah mengadopsi pertunjukan gaya seni modern. Dengan demikian, ia telah melahirkan bentuk WKP yang betul-betul baru dan mengejutkan. Semua itu dilakukan untuk menumbuhkan rasa estetis yang berbeda dengan garapan WKP lainnya di Gianyar. Betapa pentingnya percampuran berbagai estetika yang berkembang di dunia sekarang ini mengingat dunia sangat memerlukan perkembangan yang universal. Dengan demikian, berbagai gaya seni dan konsep seni yang masuk di daerah Bali khususnya di Gianyar sangat diperlukan dalam usaha mengembangkan keberadaan seni pewayangan.

3.3 Makna Sosial

Makna sosial dalam penelitian ini mengarahkan masyarakat seni khususnya seni pewayangan agar bisa lestari dan eksis sepanjang zaman walaupun pada era global ini telah terjadi berbagai macam perubahan yang cenderung menggelincirkan berbagai tradisi. Perubahan budaya yang berawal dari terjadinya perubahan sosial telah berdampak sangat besar pada pemahaman masyarakat lokal terhadap budayanya sendiri. Untuk mengatasi perubahan sosial ini ditempuh dengan pendekatan kultural, yakni sesuai dengan pandangan Mudji Sutrisno (2005:366) yaitu pembangunan sebagai proses perubahan adalah pendekatan kultural yang melihat perubahan sosial sebagai proses evolutif lama. Di samping itu, sabar lantaran mau bertitik tolak pada proses evolutif, alamiah sikap adaptasi orang perorangan dalam masyarakat terhadap perubahan, integrasinya yang selektif atas pengaruh-pengaruh baru dan internalisasi nilai-nilai baru dalam konfrontasi, dialektika ataupun persenyawaannya dengan nilai-nilai budaya yang telah ada.

Terkait dengan hal di atas, adanya makna sosial yang terkandung dalam proses marginal pada pertunjukan WKP di Gianyar, yaitu adanya sikap kebersamaan antara para dalang atau masyarakat pencinta WKP untuk membangkitkan

kembali seni tersebut. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menyatukan visi untuk berinovasi yang bernafaskan kebersamaan. Dengan demikian, rasa sepenanggungan masyarakat seni pedalangan dan pencintanya akan tumbuh dengan baik sehingga keberadaan WKP mampu bertahan pada era global. Hal itu berarti bahwa hubungan sosial antara dalang dan masyarakat semakin erat. Sikap-sikap di ataslah menjadi perekat rasa solidaritas masyarakat dengan para dalang. Sikap sosial para dalang dan pencinta wayang di Gianyar muncul karena mereka mementingkan kemajuan tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa WKP bermakna secara sosial karena adanya sifat sabar dari para dalang di Gianyar dalam menghadapi zaman perubahan. Dalam hal ini usaha kreativitas untuk memajukan seni WKP, yaitu para dalang memegang sangat kuat rasa toleransi (saling menghargai) antara dalang dan pencintanya. Dengan demikian, akan timbul suatu rasa memiliki yang pada akhirnya secara sosial proses marginal akan membawa sebuah kemajuan sosial atau bermakna secara sosial.

3.4 Makna Kesejahteraan

Hendar Putranto (2005: 54) menyatakan bahwa *homo oeconomicus* atau manusia sebagai makhluk ekonomi berarti bahwa manusia membuat perhitungan rasional atas minat dan kepentingan mereka dan bertindak seturut dengan perhitungan tersebut. Hidup sosial itu analog dengan sebuah pasar, yaitu orang menghitung keuntungan dan kerugian yang diperolehnya. Uraian di atas menunjukkan bahwa sejatinya segala usaha dan upaya yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk keuntungannya secara perhitungan ekonomi untuk kesejahteraan hidupnya.

Terkait dengan uraian di atas, berbagai macam garapan inovasi yang dilakukan oleh para seniman dalang di Kabupaten Gianyar bertujuan untuk menjaga kelestarian dan kesinambungan WKP. Namun, pada intinya secara terselubung mengandung makna kesejahteraan/ekonomi. Artinya,

inovasi yang dilakukan setelah diterima oleh masyarakat, pada akhirnya akan memperhitungkan berapa keuntungan yang diperoleh. Seperti yang dilakukan dalam beberapa garapan para dalang di Gianyar, sepertri wayang sinar maya karya dalang I Wayan Wija, wayang plastik karya dalang I Ketut Suidiana, dan wayang kontemporer karya dalang I Made Sidia sangat berpotensi mendapat keuntungan dari perolehan hasil tanggapan.

Terjadinya gerakan inovasi yang bernilai ekonomi itu sangat menguntungkan para dalang, pemerintah, dan masyarakat secara umum. Aktivitas itu menyebabkan nama daerah menjadi terkenal, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Di samping itu, bagi dalang, biasanya setelah berhasil menggarap karya barunya jadwal pentasnya akan bertambah karena masyarakat penggemar ingin mengetahui bagaimana karya baru tersebut. Misalnya, dalang I Wayan Wija ketika menggarap wayang sinar maya, penggemarnya beramai-ramai menanggapi pertunjukannya walaupun kadang-kadang garapannya itu diselipkan pada pertunjukan wayang tantrinya. Masyarakat di Gianyar yang mengidolakannya sering menanggapi dengan imbalan yang mahal kurang lebih dengan harga pada kisaran Rp 4 juta sampai dengan Rp 5 juta dalam satu kali pentas. Bahkan, pada HUT Kota Denpasar tahun 2011, dalang I Wayan Wija ditanggapi untuk memeriahkan HUT itu dengan tarif harga lebih kurang Rp 8 juta.

Di pihak lain, penggarapan wayang plastik oleh dalang I Ketut Suidiana sangat memengaruhi peningkatan jadwal pentasnya karena masyarakat ingin tahu wujud garapan wayang tersebut. Namun, yang paling spektakuler adalah karya inovasi dalang I Made Sidia yang berwujud karya transformasi WKP menjadi wayang *skateboard*. Karya ini berwujud *pakeliran* besar dengan menggunakan sarana dan prasarna yang besar dan banyak, dalam arti personalia pendukungnya terdiri atas banyak orang, baik sebagai dalang, pembantu, maupun sebagai *penabuhnya*. Jikalau wayang ini ada yang menanggapi, biasanya dipersiapkan dengan waktu latihan yang lama sehingga akan

menelan biaya akomodasi yang mahal. Secara logika bila ada yang menanggapi pertunjukan wayang *skateboard*, tariff atau harganya mahal, yaitu sampai puluhan juta rupiah. Apalagi wayang ini biasanya dipentaskan pada sela-sela atau jeda sidang tingkat nasional atau internasional yang ditonton oleh kalangan orang berprofesi sebagai pimpinan bangsa kelas tinggi, tentu harus dipersiapkan dengan olah dramatisasi yang lugas sesuai dengan skenario. Melalui karya spektakuler tersebut dalang Sidia akan memperoleh penghasilan yang memadai. Dengan demikian, ia akan mampu membalas kesetiaan para pendukungnya dengan uang kesejahteraan yang berimbang sesuai dengan bobot pekerjaan mereka. Hal itu diperoleh melalui hasil pentas yang dilakukan sesuai dengan tanggapan.

Munculnya makna kesejahteraan atau ekonomi dari perkembangan wayang di Gianyar akibat dari proses marginal, di satu sisi telah bermakna pada sisi ekonomi atau menyejahterakan para seniman dalang dan para pendukungnya. Dengan sejahteranya para seniman dalang, para pendukungnya, dan masyarakat di sekitarnya maka mereka akan mau menyumbangkan uangnya guna hidupnya seni pewayangan di Gianyar.

Terkait dengan makna kesejahteraan itu, seniman dalang harus mampu membuat wayang sebagai pertunjukan yang bernilai simbolik dan identitas sehingga para penonton akan merasa gelisah jika tidak dapat menonton pertunjukannya. Hal itu dapat diwujudkan hanya dengan menipu penonton dengan garapan-garapan inovasi modern. Untuk mengisi kegelisahan, mereka akan rela menanggapi WKP sesering mungkin dengan tarif yang mahal. Dengan demikian, secara ekonomi *seka* wayang akan sejahtera kehidupannya dan keberadaan WKP akan berkelanjutan hidupnya pada era global ini.

4. Kesimpulan dan Saran

Dari kajian di atas dapat disimpulkan dan disampaikan saran hal-hal sebagai berikut.

Pertama, yaitu proses dan bentuk marginalisasi WKP

di Kabupaten Gianyar yang digambarkan berupa penurunan aktivitas pentas para dalang, penurunan popularitas WKP di masyarakat, perubahan konteks pertunjukan, terjadinya krisis pemain/pendukung, kurangnya perhatian penguasa, dan menurunnya *taksu* WKP.

Kedua, faktor penyebab keterpinggiran WKP di Kabupaten Gianyar terdiri atas pengaruh faktor internal, antara lain: (a) menurunnya apresiasi masyarakat terhadap WKP; (b) menurunnya kreativitas seniman dalang WKP; (c) lemahnya kebijakan lembaga adat; dan (d) lemahnya pembinaan Pemda Gianyar terhadap keberadaan WKP; dan pengaruh faktor eksternal, antara lain: (a) meningkatnya pengaruh seni budaya asing; (b) tersedianya sumber-sumber hiburan modern; dan (c) pengaruh teknologi telekomunikasi.

Ketiga, muncul beberapa makna akibat terjadinya marginalisasi WKP di Kabupaten Gianyar, antara lain: makna kultural, makna estetis, makna sosial, dan makna kesejahteraan. Dari balik marginalisasi itu, muncul usaha baru untuk mengangkat kembali harkat dan popularitas WKP.

Semua pihak yang berkompeten terhadap kelestarian WKP (lembaga adat, Pemda, budayawan, pemerhati, dan pencinta wayang) agar memberikan peluang, baik yang berupa kesempatan berkarya, pentas, maupun berupa bantuan finansial sehingga keberadaan WKP di Gianyar akan lestari dan semakin berkembang.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies teori dan praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Dibia, I Wayan. 1995. "Dari Wacak ke Kocak", dalam *Mudra, Jurnal Seni budaya*, Nomor 3, volume III, halaman 51–68.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas*

- batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Solichin. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.
- Santoso, Widjajanti M. 2011. *Sosiologi Feminisme Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta. LkiS.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sedyawati, Edy. 2008. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Jejak.
- Storey, John. 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Turner, Bryan S. 2002. *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat*. Djogjakarta: AR-RUZZ PRESS.
- Zaairul Haq, Muhammad. 2010. *Tasawuf Pandawa (Puntadewa, Werkudara, Arjuna Nakula, dan Sadewa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.